J-KIs JURNAL KOMUNIKASI ISLAM

p-ISSN 2723-4703 I e-ISSN 2797-1619
www.ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/j-kis/
Submission: 25/06/2024, Review: 29/06/2024
Accepted: 29/06/2024, Publish: 30/06/2024

Perspektif Generasi Z di Platform X Terhadap Penurunan Angka Pernikahan di Indonesia

[1]Azizah Fadhilah Adhani, [2]Acep Aripudin

[1,2]UIN Sunan Gunung Djati Bandung
[1]azizahf34@gmail.com, [2]cepirfan@yahoo.com

Abstract

This research aims to explore the perspective of Generation Z in Indonesia through Platform X regarding the decline in the marriage rate. Through the analysis of data collected from discussions and interactions on the platform, this research identifies the key factors influencing Generation Z's decisions in entering marital bonds. The research findings highlight the role of financial conditions, the high divorce rate due to domestic violence (KDRT) and infidelity, as well as changes in attitudes towards the institution of marriage. By understanding the perspective of Generation Z, this research provides valuable insights for policymakers, academics, and the general public to design more effective strategies in addressing the challenges faced in promoting healthy and sustainable marital relationships among the younger generation in Indonesia.

Keywords*: Marriage; Generation; Divorce*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi perspektif generasi Z di Indonesia melalui Platform X terhadap penurunan angka pernikahan. Melalui analisis data yang dikumpulkan dari diskusi dan interaksi di platform tersebut, penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor utama yang mempengaruhi keputusan generasi Z dalam memasuki institusi pernikahan. Temuan penelitian menyoroti peran kondisi finansial, tingginya angka perceraian karena kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan perselingkuhan, serta perubahan pola pikir terhadap institusi pernikahan. Dengan memahami perspektif generasi Z, penelitian ini memberikan wawasan yang berharga bagi pemangku kebijakan, akademisi, dan masyarakat umum untuk merancang strategi yang lebih efektif dalam mengatasi tantangan yang dihadapi dalam mempromosikan hubungan pernikahan yang sehat dan berkelanjutan di kalangan generasi muda Indonesia.

Kata Kunci: Pernikahan; Generasi Z; Perceraian.

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan salah satu bentuk peristiwa kependudukan yang tercatat dalam administrasi kependudukan individu. Di Indonesia, pernikahan yang diakui secara hukum merupakan pernikahan seagama. Di Indonesia, pernikahan dianggap sebagai institusi yang telah lama dipandang sebagai tonggak keberhasilan dan stabilitas dalam masyarakat. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, tren penurunan angka pernikahan telah menjadi sorotan utama. Tren penurunan angka pernikahan terjadi di beberapa negara, yakni seperti di Amerika Serikat. Angka pernikahan pada negara tersebut mengalami penurunan hingga 60 persen pada 2023 bila dibandingkan dengan era 1970-an, seperti dilansir CNBC pada Rabu (13/3/2024). Selain Amerika Serikat, negara di Asia yang mengalami penurunan angka pernikahan yakni China, Jepang dan Korea Selatan yang mengalami masalah serupa.

Kementerian Kesehatan Jepang mencatat jumlah kelahiran bayi di Jepang mengalami anjlok hingga berada di rekor terendah. Pada tahun 2022, jumlah angka kelahiran di Jepang hanya mencapai 799.728 saja, jika dibandingkan dari tahun 2020 yang merosot jauh berjumlah 840.832. Tidak jauh berbeda dengan Jepang, Korea Selatan juga menghadapi kondisi serupa yang kerap disebut 'resesi seks'. Kondisi ini dinilai mengkhawatirkan sehingga menyebabkan penurunan populasi penduduk. Penurunan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, seperti biaya hidup yang tinggi, peningkatan pendidikan, tingkat stres yang tinggi, kurangnya dukungan keluarga, hingga banyaknya perempuan yang lebih memilih karir mereka. Faktor tersebut menyebabkan banyak pasangan muda di Korea Selatan yang menunda pernikahan dan tidak ingin memiliki anak. Bahkan, angka pernikahan di Korea Selatan diketahui mengalami penurunan hingga 35% dalam waktu 10 tahun terakhir.

Negara Asia lainnya yang mengalami fenomena serupa yakni China. Sebelumnya, China menempati posisi teratas sebagai negara dengan populasi terbanyak di dunia. Namun pada beberapa tahun belakangan, jumlah masyarakat China kerap mengalami penurunan. Jumlah masyarakat China yang sebelumnya berjumlah 1,412 miliar turun menjadi 1,411 miliar. Salah satu penyebab menyusut nya populasi penduduk China setelah adanya keputusan pemerintah yang memberlakukan kebijakan satu anak. Pada awalnya, kebijakan tersebut dibuat guna mengendalikan jumlah penduduk yang terlalu banyak, namun justru menyebabkan penurunan angka kelahiran bahkan pernikahan. Penurunan angka pernikahan juga disebabkan oleh perubahan pandangan soal pernikahan, biaya hidup yang tinggi dan perlambatan ekonomi juga menjadi faktor banyaknya pasangan muda menunda menikah.

Sementara itu, di Indonesia juga mengalami fenomena yang serupa. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, angka pernikahan di Indonesia mengalami penurunan yang signifikan dari tahun 2018 sampai 2023. Pada tahun 2018, angka

pernikahan tercatat 2,01 juta pasangan dan turun menjadi 1,96 juta pasangan pada 2019. Kemudian angka pernikahan kembali turun pada 2020, yakni 1,78 juta pasangan, disusul tahun 2021 dengan 1,74 juta perkawinan, dan 2022 yang mencapai 1,70 juta pasangan. Angka perkawinan di Indonesia kembali turun pada tahun 2023 hingga menjadi 1,58 juta pasangan, jika dihitung yakni mengalami penurunan sekitar 128.000 pasangan dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan angka pernikahan di Indonesia disinyalir karena banyak generasi muda yang menunda untuk menikah. Deputi Bidang Advokasi, Penggerakan dan Informasi (Adpin) Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Sukaryo Teguh Santoso menyebutkan data penurunan angka pernikahan di Indonesia perlu dikaji kembali secara lebih komprehensif.

Tren tentang menurunnya angka pernikahan ini juga ramai diperbincangkan di berbagai platform multimedia, seperti platform Twitter atau yang kini disebut dengan platform X. Platform X merupakan sebuah media sosial yang dirancang khusus agar dapat bertukar pendapat dan menuangkan opini dengan bebas. Platform ini menyediakan ruang terbuka bagi pengguna untuk berdiskusi tentang berbagai topik yang relevan, khususnya bagi generasi Z. Dari isu-isu sosial hingga tren terkini, generasi Z dapat dengan mudah berinteraksi dengan sesama pengguna melalui berbagai fitur seperti thread, polling, dan fitur komentar yang interaktif.

Perspektif Generasi Z di platform X terhadap penurunan angka pernikahan di Indonesia menjadi hal yang menarik menyikapi adanya fenomena ini, yakni melalui penggalian faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan Gen-Z terhadap pernikahan, sejauh mana pengaruh platform digital dalam membentuk persepsi Gen-Z, serta implikasi sosial dan budaya dari pandangan Gen-Z terhadap institusi pernikahan. Generasi Z, yang tumbuh di tengah arus informasi dan teknologi digital, memiliki peranan yang cukup penting dalam membentuk dan mengubah paradigma sosial. Dengan akses yang luas terhadap berbagai platform digital, pandangan Gen-Z terhadap institusi pernikahan cukup relevan dalam memahami fenomena penurunan angka pernikahan di Indonesia saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif explanative untuk mengidentifikasi faktor-faktor utama yang membentuk perspektif Generasi Z di platform X dalam menunda pernikahan. Kemudian penelitian ini didasarkan pada paradigma positivisme, yang memandang fenomena sosial sebagai realitas yang benar berdasarkan hukum sebab-akibat (Saifulloh dan Sofyan, 2022). Kemudian, sumber data dikumpulkan dari opini generasi Z melalui cuitan mereka (*Tweet*) pada platform dalam menanggapi data BPS mengenai penurunan angka pernikahan di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Generasi Z merupakan masyarakat yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an. Generasi ini tumbuh dalam era teknologi digital yang berkembang pesat, memiliki akses yang luas terhadap berbagai platform online, termasuk media sosial. Terbukanya akses pada teknologi digital tentu memberikan pengaruh besar dalam bagaimana Generasi Z memandang institusi pernikahan. Salah satu permasalahan yang mungkin muncul adalah bahwa Generasi Z cenderung memiliki pandangan yang berbeda terhadap pernikahan dibandingkan dengan generasi sebelumnya seperti Generasi Millennial atau Generasi Boomer. Platform X, yang merupakan wadah untuk interaksi sosial dan pencarian identitas bagi Generasi Z, dapat menjadi salah satu faktor dalam mempengaruhi cara pandang Generasi Z terhadap pernikahan. Selain itu, perubahan nilai-nilai sosial yang terjadi di masyarakat juga dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap institusi pernikahan dalam kehidupan mereka.

Pandangan Generasi Z terhadap pernikahan kini tampaknya fase hidup tersebut bukan lagi prioritas. Sebab, berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) berjudul Statistik Indonesia 2024, angka pernikahan di Indonesia terus menurun ke titik yang paling rendah. Pada 2023, misalnya, jumlah pernikahan di Tanah Air mencapai 1.577.255. Angka ini turun sekitar 128 ribu dibandingkan angka pernikahan di tahun 2022. Jika seluruh laporan BPS direntangkan dalam 10 tahun terakhir, angka pernikahan di Indonesia mengalami penurunan sebesar 28,63 persen atau menyusut 632.791.

Gambar 1. Angka Pernikahan di Indonesia Turun dalam Satu Dekade Terakhir
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Penelitian di Indonesia terkait fenomena penurunan angka pernikahan di Indonesia dilakukan Drajat bersama peneliti lainnya yang berjudul "*Krisis Keluarga dalam Perkembangan Otonomi Perempuan"*. Dalam riset tersebut, Drajat menyoroti perubahan relasi kuasa dalam keluarga hingga memicu perubahan paradigma, khususnya pada perempuan, terkait dengan pernikahan. Kemudian, ditemukan fenomena pada penelitian tersebut bahwa hal yang lebih penting dari pernikahan bagi perempuan yakni karir atau pekerjaan. Setelah karir, perempuan menempatkan pendidikan dan rekreasi pribadi dalam aspek yang lebih penting dibandingkan menikah. Menurut Drajat, perempuan melihat pernikahan sebagai sesuatu hal yang bisa menjamin kebahagiaan dan melindungi mereka. Inilah yang menjadi alasan bagi perempuan memilih untuk tidak memprioritaskan pernikahan dalam kehidupan mereka.

Penelitian lain mengenai fenomena serupa juga dilakukan oleh Khairul Fadhilah Mahfuzhatillah (2018), yakni menjelaskan tentang faktor paling besar yang mempengaruhi wanita dewasa pada rentang usia 28 tahun sampai dengan 40 tahun menunda perkawinan. Faktor tersebut berupa keinginan untuk menjalankan hidup pribadi secara bebas; keinginan dalam fokus terhadap karir; adanya trauma perceraian dari pengalaman orang tua, lingkungan keluarga atau kerabat dll. Berbagai masalah tersebut tentu beriringan dengan data statistik yang meninggi menjadi faktor pemicu generasi Z menjadi enggan untuk memasuki jenjang pernikahan.

Dalam perspektif Islam, pernikahan adalah sunnah yang sangat dianjurkan dan dianggap sebagai bagian dari ibadah. Islam memandang pernikahan sebagai ikatan suci antara seorang pria dan wanita yang bertujuan untuk membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah (tenang, penuh cinta, dan kasih sayang). Oleh karena itu, penurunan minat pernikahan dapat dianggap sebagai fenomena yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Tren menurunnya minat menikah di Indonesia merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, dan budaya. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan perubahan sosial yang mendalam, tetapi juga menciptakan tantangan baru yang harus dipahami dan diatasi oleh berbagai pihak, terutama dalam konteks platform digital yang semakin mendominasi kehidupan sehari-hari kita, terutama bagi generasi muda.

Melihat hal tersebut, perubahan sosial dalam fenomena ini dapat dimaknai dengan berganti atau bergeser nya suatu kondisi dalam masyarakat menuju ke kondisi lain yang berbeda. Perubahan sosial merupakan fenomena umum yang dapat terjadi dalam berbagai kondisi, salah satunya adalah perubahan pada minat terhadap pernikahan khususnya bagi Generasi Z di Indonesia. Selain itu, perubahan sosial dapat diartikan sebagai sebuah transformasi budaya dan institusi sosial yang merupakan hasil dari proses yang berlangsung terus-menerus dan memberikan kesan positif atau negatif. Dalam fenomena ini, perubahan sosial yang terjadi dapat dipandang sebagai

perubahan fungsi kebudayaan dan perilaku manusia dalam masyarakat dari keadaan tertentu ke keadaan lain. Perubahan-perubahan tersebut terjadi akibat adanya 3 faktor terbesar yang mendasari alasan Generasi Z menunda pernikahan:

A. Kondisi Finansial

Pernikahan merupakan institusi yang telah lama dijunjung tinggi dalam budaya Indonesia, namun angka pernikahan di negara ini menunjukkan tren penurunan yang signifikan. Salah satu alasan utama yang mendasari penundaan atau bahkan penghindaran pernikahan di kalangan Generasi Z adalah masalah finansial. Dalam era ekonomi yang tidak menentu dan harga-harga yang terus meningkat, banyak dari Generasi Z merasa tertekan oleh beban finansial yang berat. Adanya tanggung jawab finansial yang besar, seperti biaya pendidikan yang tinggi, kebutuhan perumahan, dan tanggung jawab lainnya yang membuat pernikahan terasa sebagai langkah yang tidak dapat mereka ambil begitu saja. Biaya awal pernikahan yang besar, termasuk biaya pesta, mahar, dan peralatan rumah tangga yang dibutuhkan. Ditambah dengan biaya-biaya tambahan yang mungkin timbul setelah pernikahan, seperti biaya perawatan kesehatan, biaya hidup, dan investasi untuk masa depan, menjadi jelas bahwa keputusan untuk menikah memerlukan persiapan finansial yang matang.

Dengan demikian, penundaan pernikahan karena alasan finansial merupakan refleksi dari realitas sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh Generasi Z di Indonesia. Sebagai bagian dari perubahan budaya dan nilai, Generasi Z menghadapi dilema kompleks antara keinginan untuk menikah dan tekanan finansial serta ekspektasi yang mereka hadapi dalam mencapai kemandirian dan kesuksesan pribadi. Pandangan Generasi Z di Platform X sejalan dengan alasan menunda pernikahan karena finansial.

Banyak yang menyebutkan bahwa masalah ini menjadi pendorong utama untuk menunda pernikahan. Tidak sedikit generasi Z di platform X yang menyatakan bahwa prosesi pernikahan mungkin bisa berlangsung dengan sederhana di KUA. Akan tetapi, biaya yang harus dipersiapkan untuk menjalani kehidupan pernikahan dinilai terlampau besar, mulai dari harga rumah yang semakin mahal, kondisi ekonomi yang tidak stabil, hingga harga bahan pokok yang kian naik.

Seperti cuitan pada akun **X Teguh @palingteguh**: *"Kalo buat cowok mungkin karena terkendala dana. Sulitnya mengumpulkan dana buat mahar, resepsi, dan menyediakan hunian untuk istri dan anak. Kalo buat cewek mungkin zaman sekarang lebih selektif memilih pasangan, ingin fokus berkarir dulu, atau punya trauma akan kasus kasus rumah tangga yang belakangan marak terjadi."*

Cuitan yang serupa juga dilontarkan oleh akun **Nathalie @mixcrowave**: *"Biaya mahal, pernikahan juga bukan hal yang istilahnya main-main. Semuanya*

harus siap, seumur hidup. Jadi orang menikah emang beneran harus matang pemikirannya."

Riki Arya S @rikiarya757: *"Karena biaya untuk bikin resepsi tiap tahun meningkat. Keluarga pengen resepsi mewah beratus-ratus juta daripada tuh uang dipake buat beli rumah"*

UWIL @wipilarpa: *"Yah tandanya Gen-Z udah aware karena nikah itu MAHAL, harga tempat tinggal juga MAHAL, kebutuhan pokok MAHAL, semua serba MAHAL, buat apa cepet-cepet nikah kalau serba MAHAL tapi gaji naik tiap taun ga nyampe 20%. Doain aja deh semoga 5 tahun ke depan ada rezekinya buat nikah."*

Ulul Azmi @UlulAzmi1387185: *"Kompleks, ekonomi Indonesia hanya stagnan, inflasi gede-gedean, gaji gak naik-naik, pasar lesu, pelemahan kurs rupiah yang sekarang mungkin lagi tinggi-tingginya, lowongan kerja sedikit, harga bahan makanan dll tambah naik, jadi untuk jadi rakyat sejahtera di Indonesia itu butuh 40% keajaiban."*

Lightspace @lightspaceofme: *"Biaya nikah mahal."*

Caramel Espresso @ikaamaliafitri2: *"Biaya pendidikan (kalau mau bagus) lumayan mahal. Belom lagi harga susu, diapers, agak ngeri juga liatnya itu kalo langsung punya anak. Kao awal-awal, mau punya rumah sendiri, harga tanah mahalnya. Mau murah, harus agak pinggir kota dimana kalo otw kantor, jadi jauh."*

Mr. AkbarTrucker @akbartruck77688: *"Ada banyak faktor, secara umum diantaranya: 1. Finansial kurang kuat; 2. Kurangnya sikap tanggung jawab dari salah satu pihak; 3. Akhlak dan perilaku kurang baik; 4. Berekspektasi terlalu tinggi kepada pasangannya; 5. Tidak tertarik sama lawan jenis."*

Sebutir @bijikapas_: *"Karena biaya hidup. Coba begini, kita juga bisa tetep kerja, ya meski kebahagiaan itu tidak selalu tentang uang, tapi semakin kesini rata-rata untuk ngapa-ngapain memerlukan uang."*

PecintaDamai @mas_suko_: *"Karena biaya nikah mahal, ditambah lagi beras naik, minyak naik, gula naik, dst. Jadi kalo ada uang simpanan sedikit daripada ditabung kelamaan, mending buat maen kakek Zeus siapa tau hasilnya bisa buat modal nikah. Karena ga nabung, adanya rungkad, alhasil ga jadi nikah. Haha"*

Bagi sebagian generasi Z, kondisi finansial yang kurang stabil dapat menjadi alasan utama untuk menunda pernikahan. Berbeda dengan generasi sebelumnya, generasi Z cenderung lebih menyadari pentingnya stabilitas finansial sebelum memasuki komitmen pernikahan. Dengan beban utang pendidikan yang besar dan persaingan di pasar kerja yang semakin ketat, banyak dari mereka merasa perlu untuk menetapkan dasar keuangan yang kokoh sebelum memikirkan pernikahan. Selain itu, biaya yang terkait dengan pernikahan itu sendiri juga menjadi pertimbangan besar.

Seperti biaya untuk acara pernikahan, sewa tempat, makanan, dekorasi, dan berbagai persiapan lainnya. Generasi Z yang berpikiran pragmatis cenderung memilih menabung dan mempersiapkan diri secara finansial sebelum memasuki fase pernikahan, sehingga mereka dapat memulai kehidupan pernikahan mereka dengan lebih tenang dan mengurangi beban keuangan.

B. Ketakutan akan Risiko Perceraian

Faktor lain yang signifikan dalam menunda pernikahan di kalangan Generasi Z adalah ketakutan akan risiko perceraian. Dalam beberapa tahun terakhir, angka perceraian di Indonesia telah menunjukkan peningkatan yang cukup mencolok, dan hal ini telah menjadi perhatian utama bagi banyak dari Generasi Z yang mempertimbangkan langkah ke jenjang pernikahan. Keterbukaan terhadap realitas ini memunculkan pertanyaan serius tentang kestabilan dan keberlanjutan hubungan pernikahan di era modern, dan banyak dari Generasi Z merasa perlu untuk menunda pernikahan hingga merasa lebih siap secara emosional dan mental untuk menghadapi kemungkinan perceraian.

Dalam era digital dan keterhubungan yang semakin berkembang pesat, mereka juga terpapar pada berbagai informasi dan cerita tentang perceraian yang dapat mempengaruhi pandangan Generasi Z terhadap institusi pernikahan. Media sosial dan platform daring seringkali memperkuat gambaran negatif tentang pernikahan, dengan menyoroti kasus-kasus perceraian yang mencolok atau menggambarkan gambaran idealisasi yang tidak realistis tentang kehidupan pasangan yang bahagia. Hal ini dapat memperkuat keraguan mereka terhadap kemungkinan keberhasilan pernikahan di era modern.

Selena Wulan @selenaulannn: *"Pernikahan menurun perceraian meningkat, ada yang udah nikah tapi KDRT, ada yang udah nikah tapi ga bertanggung jawab, ada yang udah nikah malah selingkuh banyak sekali ini, dan banyak yang udah nikah tapi ada yang masih ditutup-tutupin eh taunya cowoknya suka sesama jenis. Dan banyak juga tentang ekonomi. Mulai itu juga kadang orang jadi takut salah pilih pasangan dan takut ke jenjang nikah."*

Fer @pdfeverr*: "Di sisi lain biaya yang mahal, nikah juga bukan hanya sekedar sah aja sih, disitu juga membangun komitmen sampai akhir hayat, gak jarang juga banyak terjadi perselingkuhan. mungkin itu jadi alasan kenapa angka pernikahan menurun."*

Mew @chocodav0s: *"Sekarang lebih aware sama kesiapan finansial dan mental biar gak dikit-dikit cerai atau terjebak dengan orang yang salah seumur hidup, bisa jadi ada trauma karena ngeliat pernikahan orang tuanya entah karena ortu selingkuh, KDRT, gak dinafkahi, berantem mulu, banyak dah."*

V @velayoura: *"Banyak pernikahan yang berujung cerai karena berbagai sebab (ekonomi, KDRT, perselingkuhan). Hal itu menjadi pertimbangan sebelum memutuskan untuk menikah. Intinya udah banyak yg sadar kalau pernikahan itu berdasarkan kesiapan, bukan ajang lomba-lombaan apalagi diukur dari segi umur."*

Michigochi @michigochi: *"Gue sebagai wanita Umur 26 yang belum mau menikah. Alasannya karena: 1. Biaya hidup makin mahal; 2. Secara umur cukup tapi mental enggak; 3. Agak trauma karena lihat gimana kehidupan kakak setelah menikah. (Maaf kaya ga bebas banget. Dituntut harus sempurna. Gue belum sanggup)."*

YaudahIya @mely_dw: *"Karena banyaknya kasus perselingkuhan, KDRT, pembunuhan, orang tua dan saudara ikut campur dalam urusan rumah tangga, dan masih banyak lagi."*

Nadin @NadinHanaa: *"Ya lu liat aja nohhh banyak bet kasus kasus perselingkuhan, kasusnya juga udah dari kalangan atas sampe bawah, belom lagi drama mertua, terus belom lagi drama istri gak bisa masak bukannya dituntun malah di maki-maki."*

Ana @fitriaadrn: *"Banyak cowo ga modal, kehidupan yang gak bahagia sama pasangan, beban hidup makin meningkat, penghasilan ga seberapa, susah nemuin partner hidup yang bisa berkembang bareng saling mengimbangi."*

라라 @ramyeongurl: *"Banyak orang brengsek. Mau cowo cewe, pasti ada yang jadi orang ketiga. Belum lagi nikah muda yang gak siap apa-apa, terutama finansial, akhirnya cerai. Lingkungan, sosmed banyak berita cerai jadi bikin orang makin skeptis duluan buat nikah. Tapi bagusnya mindset ini jadi rasional."*

Noona ♡ @mengpspsps: "*Gak bisa diharepin, patriarki, ngga jadi tulang punggung malah tulang tulung, males kerja, mau bagian enaknya doang, ditambah banyak berita soal KDRT sama selingkuh."*

Sebagian Generasi Z yang ditemui melalui platform X tersebut memaparkan bahwa salah satu alasan menunda pernikahan karena mereka terpengaruh oleh tingkat perceraian yang tinggi dan risiko perceraian yang mungkin terjadi di masa depan. Yang mana kini generasi Z telah tumbuh dewasa di tengah-tengah lingkungan di mana mereka sering kali menyaksikan atau mendengar tentang perceraian di antara orang tua, keluarga, atau teman-teman, hingga kasus perceraian selebriti atau publik figur. Hal ini menyebabkan mereka lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan besar seperti menikah.

Pendapat tersebut selaras dengan fenomena yang terjadi pada beberapa dekade terakhir, tren perceraian telah meningkat secara signifikan, dengan banyak pasangan yang memutuskan untuk berpisah setelah menikah. Fenomena ini

menciptakan ketidakpastian dan kekhawatiran di antara generasi Z tentang keberlanjutan hubungan perkawinan mereka di masa depan. Mereka menjadi lebih berhati-hati dalam memasuki komitmen pernikahan, mempertimbangkan baik-baik apakah mereka siap untuk menghadapi risiko dan tantangan yang terkait seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), perselingkuhan, hingga risiko-risiko lainnya yang menjadi alasan perceraian.

C. Perubahan Pola Pikir

Perubahan pola pikir terkait hubungan dan komitmen juga menjadi salah satu faktor utama dalam penundaan pernikahan. Generasi Z cenderung lebih skeptis terhadap konsep pernikahan seumur hidup, yang seringkali dipandang sebagai norma dalam masyarakat tradisional. Pergeseran nilai-nilai ini mencerminkan perubahan dalam cara generasi Z dalam memandang komitmen jangka panjang dalam institusi pernikahan. Maka tidak bisa dipungkiri bahwa di Indonesia sendiri, pernikahan masih menjadi tuntutan sosio-kultural dimana terdapat anggapan bahwa wanita dewasa sudah seharusnya menikah karena memang begitulah standar nilai yang ada di masyarakat (Priherdityo & Anuraga, 2016).

Selain itu, banyak dari Generasi Z yang juga memiliki ambisi karir yang tinggi. Ingin mencapai kesuksesan profesional sebelum memasuki fase pernikahan, yang menuntut waktu, usaha, dan fokus yang besar. Memulai karir yang stabil dan mapan seringkali menjadi prioritas utama, sedangkan pernikahan dianggap sebagai langkah yang dapat ditunda hingga situasi finansial dan karier lebih stabil.

Self love @baladojagung: *"Karna targetnya bukan lagi nikah muda tapi financial freedom diwaktu muda."*

Bernacleboy @_bernacleboy: *"Karena orang-orang usia produktif sekarang lebih memilih untuk financially sama mentally stable dulu, berkaca dari permasalahan pernikahan akhir-akhir ini ga terlepas dari dua faktor itu entah cerai karena faktor ekonomi atau kdrt karena mental belum siap."*

Daijoube @Raehwavaleztena: *"Gak penting, mahal, banyak berita tentang KDRT dan perselingkuhan jadi lebih hati-hati dan selektif dalam memilih pasangan, belum ada kemauan, masih nyari lelaki yang gak perokok, gak minum alkohol, gak pinjol, gak slot/judi, standar makin tinggi.*

zzzzz. @yoummiel: *"Udah banyak yang melek kalo pernikahan itu bukan cuma tentang membina rumah tangga ga sih? Pernikahan itu kan perlu siap secara fisik, batin, dan finansial. Udah gitu dengan banyaknya kasus perselingkuhan, KDRT, dll, jadi orang-orang juga mikir dua kali untuk nikah."*

@geludh: *"Makin marak kasus perselingkuhan dan gak sedikit malah korban yang disalahkan. Dibanding lelah hati punya suami ga tau diri, ya bahagia sendiri dengan keluarga asli*."

Presiden kevan @conslution: *"Banyak pernikahan gagal yang bikin orang ragu buat nikah, udah lebih terbuka dan mikir kalo pernikahan berdasarkan kesiapan bukan karena umur atau karena omongan orang."*

Egg! @mdstyy: *"Bagus dong, berarti makin ke ujung orang makin peduli soal sakralnya pernikahan tu bukan soal sex doang. Tapi gimana bangun rumah tangga yang sesuai visi misi menikahinya mereka. Itu sih sisi positifnya, sisi negatifnya ya karena sekarang lebih gampang kalo cuma buat menuhi nafsu aja."*

Vio @haanayo: *"Karna semakin ingin mempersiapkan diri dan fokusin diri sendiri dulu."*

Bakul Cookies @Viwit_Indomy: *"Banyak yang gamau ngorbanin karir kalo cewek. Biarin aja gagal, tanpa dia gue bisa kok sampe di titik ini, tabungan hari tua gue banyak, gue ga takut. Banyakan pada kek gitu."*

Mycelina @Haannalexaus: *"Udah banyak yang buka mata sih, ditambah melihat lingkungan sekitar yang udah pada nikah banyak masalah dan berujung gak komitmen. Jadi pernikahan bukan tujuan utama lagi, tapi lebih ke career ke depannya."*

Berdasarkan temuan tersebut, dapat diambil pernyataan bahwa perubahan pola pikir menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi keputusan Generasi Z di Indonesia untuk menunda pernikahan. Generasi Z tumbuh dalam era di mana nilai-nilai tradisional tentang pernikahan dan komitmen mengalami pergeseran yang signifikan. Generasi Z lebih cenderung dalam mempertanyakan norma-norma sosial yang telah ada selama bertahun-tahun, termasuk konsep dalam institusi pernikahan seumur hidup itu sendiri.

Perubahan dalam pola pikir ini mencerminkan pergeseran budaya yang lebih luas menuju masyarakat yang lebih inklusif dan terbuka terhadap berbagai bentuk hubungan. Perspektif Generasi Z, pernikahan bukanlah tujuan utama atau simbol keberhasilan dalam kehidupan. Mereka lebih memilih untuk fokus pada pengembangan diri, karir, dan kesejahteraan pribadi sebelum memasuki komitmen pernikahan yang serius. Dengan demikian, penundaan pernikahan karena perubahan pola pikir mencerminkan adaptasi terhadap perubahan-perubahan budaya dan nilai-nilai dalam masyarakat di Indonesia.

Dengan demikian, faktor-faktor tersebut merupakan alasan yang mendominasi dalam mempengaruhi keputusan Generasi Z dalam hal pernikahan, serta implikasi sosial dan budaya yang mungkin timbul dari tren pernikahan yang menurun ini. Yang mana hal ini terkait dengan pribadi Generasi Z, dalam memandang institusi pernikahan dalam konteks yang semakin terhubung dan serba cepat.

SIMPULAN DAN SARAN

Perkembangan zaman dan pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat mendorong adanya perubahan pandangan mengenai nilai-nilai pada masyarakat. Perubahan yang signifikan dan terlihat jelas adalah pola hidup dan perilaku dari generasi muda saat ini, atau Generasi Z. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, terdapat kompleksitas dan variasi dalam perspektif Generasi Z terhadap institusi pernikahan di Indonesia, yang mempengaruhi keputusan generasi Z di platform X dalam menunda pernikahan. Faktor pertama, kondisi finansial. terutama di kalangan generasi muda, telah menjadi faktor penting yang menyebabkan penundaan terhadap pernikahan. Kedua, tingginya angka perceraian karena kasus KDRT dan perselingkuhan menimbulkan kekhawatiran serius bagi Generasi Z, yang cenderung lebih berhati-hati dalam memasuki komitmen pernikahan. Ketiga, terjadi perubahan pola pikir di kalangan Generasi Z, dimana kini Generasi Z lebih memilih untuk menjalin hubungan yang stabil tanpa pernikahan formal, atau bahkan memilih untuk tidak menikah sama sekali, sebagai respons terhadap risiko dan tantangan yang terkait dengan pernikahan.

Berdasarkan temuan ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk mengatasi penurunan angka pernikahan di Indonesia. Pertama, diperlukan upaya untuk meningkatkan literasi keuangan dan memberikan dukungan finansial kepada generasi muda, sehingga mereka merasa lebih siap secara ekonomi untuk memasuki pernikahan. Kedua, penting untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya hubungan yang sehat dan mengatasi masalah KDRT serta perselingkuhan melalui pendidikan dan dukungan yang memadai. Terakhir, institusi pernikahan dan budaya sekitarnya perlu beradaptasi dengan perubahan pola pikir generasi Z dengan menyediakan opsi dan model pernikahan yang lebih fleksibel dan sesuai dengan nilai-nilai mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Andaryuni, L. (2017). Pemahaman Gender dan Tingginya Angka Cerai Gugat di Pengadilan Agama Samarinda. Fenomena, 9 (2), 155 - 174.

Beri, N., & Beri, A. (2013). *Perception of Single Women Towards Marriage, Career and Education.* European Academic Research, 1 (6), 855–869.

Hapsari, A. E., Priyatama, A. N., & Kusumawati, R. N. (2019). Perbedaan Kecenderungan Cinderella Complex Antara Wanita Bekerja dan Tidak Bekerja Ditinjau Dari Harga Diri di Kelurahan Manding, Temanggung. Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi, 4 (2), 61– 68.

Kartono, D. T., Demartoto, A., Hakim, F. N., & Marsela, C. A. (2023). Krisis Keluarga dalam Perkembangan Otonomi Perempuan. Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, 12 (3)

Lubis, R. H., & Fuad, A. (2019). Implementasi Teori Pertukaran Pada Lembaga Keuangan Syariah di Indonesia. Jurnal Ekonomi Syariah, 7 (2), 38–48.

Mahfuzhatillah, K. F. (2018). Studi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Menunda Menikah pada Wanita Dewasa Usia Awal. ITTIHAD, Vol. 11 No. 1,1-9.

Nanik, & Hendriani, W. (2016). Studi Kajian Literature: Wanita Tidak Menikah di Berbagai Negara. *Proceeding on Seminar Asean 2nd Psychology & Humanity* (pp 302-309). Malang, Indonesia: Universitas Muhammadiyah Malang.

Marta Hutapea, Yolanda & Setiyo Utomo. (2023). Sosialisasi Urgensi Perjanjian Pranikah Bagi Generasi Gen Z: *The Socialization of the Urgency for Prenuptial Agreements for Gen Z Generation*. Ruhui Rahayu: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2), 103– 107.

Repi, A. A., & Maliombo, N. E. (2022). Karir atau Hubungan, Manakah Pilihanku? Pengambilan Keputusan Menikah Pada Wanita Karir. Psychopreneur Journal, 6 (2), 60–75.

Saifulloh, Muhammad, and Sofyan. (2022). Metode Survei Dalam Penelitian Komunikasi. Yogyakarta: Jejak Pustaka.

Sarbini, Ahmad. (2020). Sosiologi Dakwah. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Sushartami, Wiwik. (2002). Perempuan Lajang: Meretas Identitas di Luar Ikatan Perkawinan. Jurnal Perempuan No. 22.

Wibisana, Wahyu. 2016. Pernikahan dalam Islam. Ta'lim. Vol. 14 No. 02: 185-193.

Website

Budiyanti Prameswari, Lintang. (2024). BKKBN: Data Penurunan Angka Pernikahan Perlu Dikaji Lebih Komprehensif. https://www.antaranews.com/berita/4006536/bkkbn-data-penurunan-angka-pernikahan-perlu-dikaji-lebih-komprehensif diakses 12 April 2024.

Efendi, Agus. (2023). Mengapa Kasus Perceraian di Indonesia Tinggi? https://pusdeka.unu-jogja.ac.id/opini/mengapa-kasus-perceraian-di-indonesia-tinggi/ diakses pada 13 April 2024.

Naqiyah, Najlah. (2005). Suara Hati Seorang Perempuan: Membangun Kreativitas http://najlah.blogspot.com/2005/04/membangun-kreativitas.html, diakses 12 April 2024.

Priherdityo, E., & Anuraga, A.L. (2016). Perempuan Indonesia Masih Pilih Menikah Dibanding Karier. Diunduh pada tanggal 12 April 2024 dari https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160308193757-277-116237/perempuan-indonesia-masih-pilih-menikah-dibanding-karier

Proporsi Perempuan Umur 20-24 Tahun Yang Berstatus Kawin Atau Berstatus Hidup Bersama Sebelum Umur 18 Tahun Menurut Provinsi (Persen), 2021-2023:https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTM2MCMy/proporsi-perempuan-umur-20-24-tahun-yang-berstatus-kawin-atau-berstatus-hidup-bersama-sebelum-umur-18-tahun-menurut-provinsi--persen-.html